

**PENGARUH KEMAMPUAN INTELEKTUAL, KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA
AUDITOR INSPEKTORAT PROVINSI RIAU**

Oleh:

Amalia Khairunnisa

Pembimbing : Kirmizi dan Al Azhar L

Faculty of economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: ameliakhairunisa@yahoo.co.id

*Ability Effect Of Intellectual, Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On
The Performance Of Auditors Inspectorate Province Riau*

ABSTRACT

This study aims to examine: 1) the effect on the performance of the auditor's intellectual capabilities, 2) the effect of emotional intelligence on the performance of the auditor and 3) the influence of spiritual intelligence on the performance of auditors. The sample used in this study were all auditors Inspectorate Riau Province. Collecting data through a questionnaire survey method. Of the 41 questionnaires distributed, the number of questionnaires returned was 41. The data using multiple regression analysis (multiple regression) with the help of a computer program SPSS version 17.0. The results showed that: 1) The ability Intellectual positive significant effect on the Performance Auditor, 2) Emotional Intelligence positive significant effect on the Performance Auditor and 3) Spiritual Intelligence positive significant effect on the Performance Auditor. It can be concluded that the coefficient of determination 0604 or 60.4%. This figure is 60.4% explained that the auditor's performance is influenced by intellectual ability, emotional intelligence and spiritual intelligence. While the remaining 39.6% auditor's performance is explained by other variables that are not included in this study.

*Keywords: Ability Intellectual, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence,
Performance Auditor.*

PENDAHULUAN

Peringkat korupsi negara Indonesia sebagai negara terkorup di Asia menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan. Masyarakat menuntut untuk terwujudnya *good governance* di dalam pemerintahan. Dalam

rangka mewujudkan *good governance*, dan akuntabilitas pengendalian dengan melakukan pemeriksaan dari pihak internal maupun eksternal organisasi sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam lingkungan pemerintah daerah Inspektorat berfungsi sebagai auditor internal untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan

pemerintahan di daerah provinsi. Untuk menjalankan fungsi audit tersebut, maka Inspektorat didukung oleh kinerja auditornya. Auditor memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengendalian dan pemeriksaan terhadap kegiatan pemerintah daerah termasuk di dalamnya menilai efektifitas standar pengendalian intern dan menilai apakah kegiatan operasional telah dilaksanakan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan yang berlaku.

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya menurut Mangkunegara (2011:67).

Kebanyakan di dunia pekerjaan hanya berpusat pada kecerdasan akal (*Intelligence Quotient*), padahal menurut penelitian Goleman (2011:35) pengaruh *intelligence Quotient* (IQ) hanya sebesar 20% saja, sedangkan 80 % dipengaruhi oleh faktor lain termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Qoutient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Qoutient*).

Istilah *Intelligence Qoutient* (IQ) mula-mula diperkenalkan oleh alferd binter, ahli psikologi dari perancis pada awal abad ke-20. Menurut David Wechsler (1958:215) , intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah,berpikir secara rasional dan menghadapi

lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa integensi adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.

Daniel Goleman salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dia anggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang,yakni Kecerdasan Emosional yang kemudian kita kenal dengan sebutan *Emotional Quotient* (*EQ*). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman membagi kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja kedalam 5 bagian utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Pierce (2005) kececerdasan emosional lebih berperan dalam pembentukan sikap serta performa kerja. Kondisi emosional yang negatif seperti depresi dapat mempengaruhi sikap dan performa kerja. Pierce (2005) memberikan data bahwa ada kemungkinan penurunan performa dalam pekerjaan tujuh kali lebih tinggi apabila karyawan mengalami depresi.

Selain *Intelligence Qoutient* (kemampuan intelektual) ,*Emotional Qoutient* (kecerdasan emosional) dibutuhkan juga *Spiritual Qoutient* (kecerdasan spritual) yang dimana memiliki peran dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan sehingga memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Menurut Zohar dan Marshall (2007:4) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kemampuan religius atau kecerdasan spiritual sangat penting sebagai benteng dalam pelaksanaan tanggung jawab dan pekerjaan sebagai seorang auditor. Ini bisa kita lihat pada standar Kode Etik aparat pengawas intern pemerintah , yang menegaskan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas, kerahasiaan dan kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Apabila auditor tidak mempunyai religius yang tinggi maka auditor bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur.

Dalam menjalankan tugasnya auditor harus berhadapan dengan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan auditor dalam mengatasi permasalahan yang ada, hal ini memberi arti bahwa kecerdasan intelektual menjadi salah satu

variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Belum lagi setiap hari auditor diperhadapkan dengan beban tugas silih berganti dan semuanya harus dikerjakan sesuai target, tak jarang hal ini dapat menyebabkan emosi jadi tidak stabil serta menjadi kurang bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan. Tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi, dan memikul tanggung jawab seperti apa yang disebutkan dalam Pedoman Kode Etik Aparat pengawas intern pemerintah (APIP). Dalam hal ini, pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk dapat berkinerja tinggi bagi seorang auditor untuk mampu menemukan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapinya . Selain itu, dilihat dari tugas utama auditor yaitu sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pemerintahan di daerah provinsi, auditor sangat dituntut untuk bersikap independensi, karena melihat fenomena dan permasalahan tentang ketidak-mampuan auditor menahan godaan untuk memanipulasi data. Bagi seorang auditor dengan memiliki kecerdasan spiritual akan dapat menghindari/mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan seorang auditor melanggar etika profesi yang wajib dipatuhi. Dengan spiritual yang baik seorang auditor menyadari bahwa segala pekerjaan dan keputusan yang diambil dipertanggungjawabkan

kepada banyak pihak dan kepada Sang Pencipta. hal ini juga menjadi salah satu variabel kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Untuk membangun auditor yang berkarakter,diperlukan pengembangan kompetensi secara utuh dan seimbang terhadap tiga kemampuan manusia yaitu kemampuan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spitirual (SQ). Berkembangnya kasus korupsi di pemerintahan telah membuka banyak dilema etika yang cukup potensial. Auditor selalu berhadapan dengan tekanan untuk selalu mempertahankan standar etika yang tinggi ditengah kompetisi yang terus meningkat. Diharapkan dengan kesadaran tentang pentingnya standar etika dapat melakukan pertimbangan etis yang tinggi sehingga dapat mengambil keputusan yang etis dengan tidak melakukan manipulasi data.

Inspektorat provinsi adalah aparat pengawas fungsional yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada gubernur. Inspektorat provinsi memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan urusan pemerintahan daerah kabupaten/kota (PERMENDAGRI, NO 64 TH 2007).

Aparat inspektorat bisa saja berganti swaktu-waktu. Sesuai

dengan keputusan Menteri Dalam Negeri No.32 Tahun 2004 yang mengharuskan terjadinya mutasi pada pegawai negeri sipil, dimana implikasi perubahan UU tersebut pada manajemen pegawai negeri sipil (PNS) dapat diutarakan secara singkat sebagai berikut : secara umum pembinaan Manajemen Pegawai Negeri Sipil daerah meliputi penetapanformasi,pengadaan,pengangkatan, pemindahan, pemberhentian, penetapan pensiun, gaji, tunjangan, kesejahteraan, hak dan kewajiban kedudukan hukum, pengembangan kompetensi, dan pengendalian jumlah pegawai dilakukan oleh pemerintah pusat.

Adanya mutasi tersebut, menyebabkan auditor yang bergabung dengan aparat inspektorat, tidak selamanya berlatar belakang pendidikan ekonomi, karena auditor tersebut harus mengikuti tes-tes khusus baik dibidang akademik maupun psikotest yang menilai kecakapan auditor tersebut didalam melaksanakan tugasnya. Kendala-kendala yang mungkin timbul dari akibat hal tersebut terjadi pada intelektual, emosional dan spiritual. Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi kemampuan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi kinerja auditor.

Rumusan dari permasalahan adalah:

1. Apakah kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh

signifikan terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Riau ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor Inspektorat Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kinerja

Secara etimologi prestasi kerja (*performance*). Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya menurut Mangkunegara (2011: 67).

Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok (Mangkunegara, 2011:69).

2. Kemampuan Intelektual

Menurut Wechsler (1958:215), *inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa

inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Sedangkan IQ atau singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, *Intelligence Quotient (IQ)* hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan jenis kecerdasan yang cenderung jarang diperhatikan oleh seseorang. Didalam dunia kerja sering kali yang diutamakan hanyalah kecerdasan intelektual, sementara banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebesar 20% di dalam mencapai kesuksesan. Justru kecerdasan emosional yang banyak mendukung tercapainya kesuksesan.

Di dalam lingkungan kerja, tidak jarang seorang auditor menemukan berbagai masalah yang memicu timbulnya stres. Untuk mengendalikan masalah tersebut, seorang auditor tidak hanya perlu memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu untuk memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan

emosional merupakan kecerdasan yang bisa dipelajari dan bisa dikembangkan.

Menurut Goleman (2007:45) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain menurut Zohar dan Marshal (2007:36). *Spiritual Qoutient (SQ)* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Qoutient (IQ)* dan *Emotional Qoutient (EQ)* secara efektif. Bahkan menurutnya *Spiritual Qoutient (SQ)* merupakan kecerdasan tinggi manusia. Kecerdasan spiritual memberikan manusia moral, kemampuan menyesuaikan diri berdasarkan pengalaman dan cinta serta kemampuan setara.

Spiritual Qoutient (SQ) adalah tentang pendekatan holistik kehidupan: kegunaan, kesadaran diri, belas kasih, kreativitas, kemampuan berfikir, kemampuan untuk alasan keluar dan lain-lain secara bersama-sama. *Spiritual Qoutient (SQ)* melengkapi kita untuk melihat dan memecahkan masalah makna dan nilai, dan kemudian kita mulai untuk mengarah pikiran dan tindakan dalam hidup kita menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna. Dengan *Spiritual Qoutient (SQ)*, kita dapat membedakan lebih jelas yang benar dan yang salah.

5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh Kemampuan Intelektual (*Intelligence Qoutient*) Terhadap Kinerja Auditor.

Kebanyakan di dunia pekerjaan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual padahal kecerdasan intelektual saja tidak terlalu memadai, karena kecerdasan intelektual hanya suatu alat. Menurut Goleman (2007:31) bahwa kecerdasan otak hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan yang 80% lainnya di pengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Menurut David Wechsler (1958:215), *inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat

disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Dunia kerja erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang auditor yang memiliki *Intelligence Qoutient* (IQ) yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki *Intelligence Qoutinent* (IQ) rendah. Hal ini karena auditor yang memiliki *Intelligence Qoutinent* (IQ) tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik. Dalam dunia kerja kecerdasan intelektual menjadi sebuah prasyarat awal yang menentukan level kemampuan minimal tertentu yang dibutuhkan.

Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kemampuan Intelektual Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Kecerdasan Emosional (*emotional Qoutient*) Terhadap Kinerja Auditor

Kinerja tidak hanya dilihat oleh faktor intelektualnya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor emosinya. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula.

Menurut Goleman (2007:54) kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri,

ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Dalam menjalankan tugasnya, tidak jarang auditor dihadapkan dengan permasalahan yang menyebabkan emosi menjadi tidak stabil seperti banyaknya beban tugas yang harus di tanggung auditor ditambah dengan batas waktu yang ditentukan dan tim kerja yang tidak solid. Dengan adanya kendala-kendala ini tak jarang seorang auditor mengalami frustrasi dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna menghadapi dirinya sendiri dan tekanan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor

Pengaruh Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Qoutient*) Terhadap Kinerja Auditor

Selain dua jenis kecerdasan diatas, manusia juga memerlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan

perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain menurut Zohar dan Marshal (2007:36). Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah yang ada.

Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan kinerja yang dimilikinya, sehingga dalam karir ia dapat berkembang lebih maju.

Selain itu, dilihat dari tugas utama auditor yaitu sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pemerintahan di daerah provinsi, auditor sangat dituntut untuk bersikap independensi, karena melihat fenomena dan permasalahan tentang ketidak-mampuan auditor menahan godaan untuk memanipulasi data. Bagi seorang auditor dengan memiliki kecerdasan spiritual akan dapat menghindari/mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan seorang auditor melanggar etika profesi yang wajib dipatuhi. Dengan spiritual yang baik seorang auditor menyadari bahwa segala pekerjaan dan keputusan yang diambil dipertanggungjawabkan kepada banyak pihak dan kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada Inspektorat Provinsi Riau yang berjumlah 41 orang (sumber: Inspektorat Provinsi Riau,2014). Auditor disini berarti seluruh aparat inspektorat yang melakukan pemeriksaan keuangan di Provinsi Riau. Seluruh populasi ini di jadikan sampel (sensus). Alasan penggunaan sensus karena elemen-elemen populasi yang relatif sedikit (Indriantoro dan Supomo,2009:116). Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pernah mengikuti pelatihan Auditor
2. Minimal telah bergabung dengan Inspektorat selama 2 tahun.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada auditor.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah kinerja auditor. Sedangkan variabel independen adalah kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

1. Kinerja Auditor

Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Kalbers dan Fogarty,1995)

Variabel ini diukur dengan 10 pertanyaan dengan indikator kualitas,kuantitas,ketepatan waktu,efektifitas,kemandirian,komitmen.

2. Kemampuan intelektual

Menurut Wechsler (1958:215) inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

Variabel ini diukur dengan 9 pertanyaan dengan indikator kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan,kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

3. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2007:54) mendefenisikan kecerdasan

emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat,memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Variabel ini diukur dengan 10 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian (Juliana Sitompul,2013) dengan indikator kesadaran diri,pengaturan diri,motivasi,empati dan keterampilan sosial.

4.Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain menurut Zohar dan Marshal (2007:4).

Variabel ini diukur dengan 10 pertanyaan yang di adopsi dari penelitian (Juliana Sitompul,2013) dengan indikator kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, Keengganan untuk menyebabkan kerugian, Kualitas

hidup, Berpandangan Holistik, Kecenderungan bertanya, Bidang mandiri.

Metode Analisis

Model regresi berganda hasil kesimpulan, harus melalui pengujian kualitas data dan pengujian normalitas data. Pengujian kualitas data terdiri dari uji validitas yang diukur dengan membandingkan nilai korelasi pearson dengan r-tabel dan uji reliabilitas yang diukur dengan nilai cronbatch's alpha >0,60. Sedangkan pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam regresi berganda digunakan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari, uji multikoleniaritas yang diukur dengan nilai VIF. Apabila nilai VIF < 1 maka data dianggap tidak mempunyai persoalan multikoleniaritas. Uji heterokedastisitas diukur dengan pengujian metode *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan semua variabel independen dengan variabel dependen absolut residual dan dari hasil tersebut semua variabel harus memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 untuk dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dapat diukur dengan nilai Durbin dengan cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji d Durbin Watson (DW Test). Besaran Durbin Watson secara umum bisa di ambil patokan 4-du (batas atas) dan 4-dl (batas bawah). Metode analisis data menggunakan

analisis regresi linier berganda (multiple regression) dengan bantuan program SPSS 17,0.

Pengujian Hipotesis

Pengujian untuk 3 hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji besarnya signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $t < 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_1 dan menolah H_0 pada $\alpha = 5\%$.

Koefisien Determinasi(R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (kemampuan intelektual,kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (kinerja auditor). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Menurut Ghazali (2009:177) nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif, kualitas Data dan Asumsi klasik

Dari jumlah responden sebanyak 41 orang, Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu Kemampuan Intelektual (X1), Kecerdasan Emosional (X2) dan Kecerdasan Spiritual (X3). Serta terdapat satu variabel dependen (Y) yaitu Kinerja Auditor.

Kemampuan Intelektual (X1) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 41, nilai minimum adalah 20, nilai maximum adalah 37 dan nilai rata-rata (mean) adalah 31.10. Kecerdasan Emosional (X2) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 41, nilai minimum adalah 31, nilai maximum adalah 50 dan nilai rata-rata (mean) adalah 39.05. Kecerdasan Spiritual (X3) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 41, nilai minimum adalah 33, nilai maximum adalah 47 dan nilai rata-rata (mean) adalah 40.56. Sedangkan, Kinerja auditor(Y) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 41, nilai minimum adalah 32, nilai maximum adalah 47 dan nilai rata-rata (mean) adalah 37.88.

Pengujian validitas ini menggunakan *Total Correlation (Corrected Item)*, analisis ini dengan cara mengkolerasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang overestimasi. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkolerasi

signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)

- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkolerasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Penelitian ini menggunakan sampel untuk uji kuesioner sebanyak 41 orang responden dengan signifikansi 5%, dari sini di dapat nilai $df=n-2$, $df=41-2=39$. Pada tabel r product moment pada signifikansi 5%, didapatkan angka r tabel= 0,3081.

Uji reliabilitas adalah alat untuk menguji konsistensi jawaban reponden. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian ini menggunakan metode statistik *Cronbach Alpha* dengan nilai sebesar 0,6. Apabila *Cronbach Alpha* dari suatu variabel $\geq 0,6$ maka butir pertanyaan dalam instrumen penelitian tersebut adalah reliabel atau dapat diandalkan, dan sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha* $< 0,6$ maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel (Nunnaly,1967) dalam Ghozali (2009:46). Berdasarkan hasil uji reliabilitas data untuk setiap variabel, diperoleh hasil lebih besar dari 0,6 yang berarti bahwa data tersebut reliabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009).

Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *one*

sample Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan distribusi yang normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linier berganda.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh *Asymp.sig.* kemampuan intelektual 0.429, kecerdasan emosional 0.795, kecerdasan spiritual 0.735 dan kinerja auditor 0.595 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-*t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *d* Durbin Watson (DW Test).

Hasil uji Durbin-Watson (DW *test*) adalah sebesar 1.792. dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 41, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dU sebesar 1.6603. Karena nilai DW (1.792) berada pada daerah $dU < dw < 4-dU$ ($1.6603 < 1.792 < 4-1.6603$), maka hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi yang berarti bahwa data ini tidak bias dan layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (kinerja auditor). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Menurut Ghozali (2009) nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

nilai koefisien determinasi sebesar 0.604. Angka ini menjelaskan bahwa 60,4% kinerja auditor dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan sisanya 39,6% kinerja auditor dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor

Menunjukkan bahwa $t=3,489$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis 1 (satu) diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Juliana Sitompul (2013) dan Afria Lisda (2009) yang menemukan pengaruh signifikan antara kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor. Menurut penelitian Juliana Sitompul (2013) keseimbangan yang baik antara *intelligence Qoutient (IQ)* dengan *Emotional Qoutient (EQ)* harus dapat dicapai. Orang yang memiliki *Emotional Qoutient (EQ)* yang baik tanpa ditunjang dengan *Intelligence Qoutient (IQ)* yang baik pula belum tentu dapat berhasil dalam pekerjaannya. Hal ini karena *Intelligence Qoutient (IQ)* masih memegang peranan yang penting dalam kinerja seseorang. Sehingga keberadaan *Intelligence Qoutient (IQ)* tidak boleh dihilangkan begitu saja.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor

Menunjukkan bahwa $t=2,369$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis 2 (dua) diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Juliana Sitompul (2013) dan Rosmiaty Tarmizi (2012) yang menemukan pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Afria Lisda (2009) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor

Menunjukkan bahwa $t=2,260$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan spiritual terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis 3 (tiga) diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Juliana Sitompul (2013) dan Afria Lisda (2009) yang menemukan pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : hasil penelitian kemampuan intelektual menunjukkan bahwa $t=3,489$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian kecerdasan emosional menunjukkan bahwa $t=2,369$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan intelektual terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa $t=2,260$ dengan $p < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara kemampuan spiritual terhadap kinerja auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi 0.604 atau 60,4%. Angka ini menjelaskan bahwa 60,4% kinerja auditor dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan

sisanya 39,6% kinerja auditor dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka disarankan untuk penelitian yang akan datang memperhatikan hal-hal berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel yang lain, yang tidak tercakup dalam penelitian seperti independensi, budaya organisasi dan integritas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian serta memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya mengambil sampel pada satu kantor Inspektorat Provinsi Riau saja melainkan beberapa instansi/SKPD yang memiliki fungsi yang serupa dengan Inspektorat Provinsi Riau.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data skunder untuk mengukur kinerja auditor dengan melihat kertas kerja pemeriksaan (KKP), program audit dan program kerja pemeriksaan tahunan (PKPT).

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence: Mengapa EI*

lebih penting daripada IQ.
Jakarta : PT Gramedia
Pustaka Utama

Gozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Undip

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Ed. I. Yogyakarta : BPF UGM

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Wechsler. D. 1958. *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence*. 4th edition, Baltimore: The Williams and Wilkins Company

Zohar, D & I. Marshall. 2007. *SQ :Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani& Ahmad Baiqunidari *SQ Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Mizan. Bandung

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi

Dan Tata Kerja Inspektorat
Provinsi dan
Kabupaten/Kota

Pierce, Lynn. Humor as Spirituality.
(Online),
(braininjurymn.org), diakses
9 Desember 2014.